

Analisis Prioritas Peningkatan Kualitas Kawasan Alun-Alun sebagai Ruang Terbuka Publik di Kecamatan Namlea

*Wa Ode Sitti Jurianti Aswad¹, Izky Ayu Setyaningrum¹

¹) Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Pattimura, Indonesia

*Corresponding Author, Email: waode.aswad@lecturer.unpatti.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prioritas peningkatan kualitas kawasan alun-alun Kecamatan Namlea sebagai ruang terbuka publik berdasarkan persepsi pengunjung. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan kuesioner kepada pengunjung kawasan alun-alun. Data dianalisis menggunakan metode *Importance Performance Analysis* (IPA) untuk membandingkan tingkat kinerja dan tingkat kepentingan dari 15 atribut ruang terbuka publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesesuaian antara kinerja dan kepentingan pengunjung sebesar 83,23%, dengan nilai rata-rata kinerja 3,34 dan nilai rata-rata kepentingan 4,01. Berdasarkan hasil diagram kartesius IPA, terdapat enam atribut yang menjadi prioritas utama peningkatan, yaitu kelengkapan fasilitas, kondisi fasilitas, ketersediaan tempat berolahraga, sarana kebersihan, pembentuk keindahan arsitektural, dan tempat kegiatan sektor informal. Kesimpulannya, kawasan alun-alun Kecamatan Namlea memiliki potensi besar sebagai ruang terbuka publik, tetapi masih memerlukan peningkatan kualitas fasilitas dan pengelolaan agar lebih nyaman, aktif, inklusif, dan sesuai dengan kebutuhan pengunjung.

Kata kunci: Ruang Terbuka Publik, Alun-Alun, *Importance Performance Analysis*, Kecamatan Namlea, Prioritas Peningkatan.

Abstract

This study aims to analyze the priority for improving the quality of the Namlea District square area as a public open space based on visitors' perceptions. This research employed a quantitative descriptive approach. Data were collected through observation, documentation, and questionnaires distributed to visitors of the square area. The data were analyzed using Importance Performance Analysis (IPA) to compare the performance level and importance level of 15 public open space attributes. The results show that the conformity level between performance and importance reached 83.23%, with an average performance score of 3.34 and an average importance score of 4.01. The IPA Cartesian diagram identified six attributes as the main improvement priorities: facility completeness, facility condition, availability of sports areas, cleanliness facilities, architectural aesthetic elements, and spaces for informal sector activities. The study concludes that the Namlea District square has strong potential as a public open space due to its strategic location and multifunctional role. However, its quality still needs to be improved, particularly in facilities and area management, to create a more comfortable, active, inclusive, and sustainable public space.

Keywords: Public Open Space, Square, *Importance Performance Analysis*, Namlea District, Improvement Priorities.

I. PENDAHULUAN

Ruang terbuka publik memiliki peran penting dalam mendukung kualitas lingkungan perkotaan karena berfungsi sebagai ruang sosial, rekreasi, ekonomi, sekaligus ekologis. Ruang terbuka publik dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat dan menjadi wadah interaksi sosial, rekreasi, aktivitas ekonomi informal, serta pembentuk identitas kota (Carmona, 2018; Mehta,

2014; UN-Habitat, 2020). Dalam perkembangan kota saat ini, ruang terbuka public berperan sebagai ruang multifungsi yang keberadaannya menjadi semakin penting, terutama pada kawasan dengan intensitas aktivitas tinggi, karena masyarakat membutuhkan ruang yang mampu memberikan kenyamanan secara fisik, psikologis, dan sosial (Abdelfattah & Nasreldin, 2026; Carmona et al., 2010; Gehl, 2010; Pongetti et al., 2025; Timalsina & Subedi, 2026).

Alun-alun merupakan ruang terbuka publik penting dalam struktur kota di Indonesia yang awalnya bernilai simbolik di pusat pemerintahan, namun kini berkembang menjadi ruang multifungsi untuk rekreasi, olahraga, interaksi sosial, dan ekonomi informal. Alun-alun juga berperan dalam membentuk identitas kota, meningkatkan kualitas hidup, serta memperkuat daya tarik kawasan perkotaan. Dalam konteks mutakhir, alun-alun sebagai ruang terbuka publik perlu inklusif melalui prinsip universal design agar dapat digunakan seluruh masyarakat tanpa hambatan fisik maupun sosial (Abdelfattah & Nasreldin, 2026; Behmanesh & Brown, 2026; Gupta et al., 2025; Su et al., 2022)

Kawasan alun-alun di Kecamatan Namlea merupakan salah satu ruang terbuka publik yang terdiri dari alun-alun kota seluas 2,8 Ha dan taman kota seluas 4 Ha. Secara spasial, kawasan ini berada pada lokasi yang sangat strategis karena terletak di pusat kota dan berdekatan dengan fungsi-fungsi penting, seperti Kantor Bupati Kabupaten Buru, Masjid Agung Namlea, serta kawasan pendidikan. Posisi tersebut menempatkan kawasan alun-alun sebagai simpul aktivitas perkotaan yang secara potensial dapat berperan sebagai ruang interaksi sosial, rekreasi, hingga aktivitas ekonomi masyarakat.

Namun demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya termanfaatkan secara optimal. Dari hasil observasi, fasilitas yang tersedia meliputi tribun, panggung, tempat duduk, area bermain, toilet, pos jaga, tempat parkir, tempat sampah, lapangan, trek lari, gazebo, dan *sculpture*. Akan tetapi, beberapa fasilitas berada dalam kondisi kurang baik, seperti tempat duduk yang rusak atau tidak nyaman digunakan, toilet yang tidak memiliki air bersih, tempat sampah dan pos jaga yang rusak, serta fasilitas yang kurang terawat. Kondisi ini menyebabkan pengunjung cenderung duduk di sembarang tempat, membuang sampah sembarangan, bahkan buang air kecil sembarangan.

Permasalahan lain terdapat pada fungsi ekonomi kawasan. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan perdagangan atau sektor informal belum dominan karena tidak tersedia fasilitas berdagang di kawasan alun-alun. Pedagang hanya muncul pada waktu tertentu, misalnya saat upacara kenegaraan atau kegiatan pemerintah. Nilai fungsi ekonomi kawasan juga hanya mencapai 2,63 dan masuk kategori cukup, dengan indikator fasilitas sektor informal, jumlah fasilitas, dan kondisi fasilitas berdagang juga berada pada kategori cukup.

Kondisi tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara peran ideal kawasan alun-alun sebagai ruang publik dengan kinerja aktual di lapangan. Apabila kondisi ini terus berlanjut, maka fungsi alun-alun sebagai ruang sosial, ekonomi, dan pembentuk citra kota berpotensi tidak tercapai secara maksimal.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kualitas ruang terbuka publik tidak hanya ditentukan oleh keberadaan fisik, tetapi juga oleh kesesuaian fasilitas dengan kebutuhan pengguna serta pemeliharaan kawasan secara berkelanjutan (Carmona, 2018; Mehta, 2014). Faktor kenyamanan, aksesibilitas, keamanan, keberagaman aktivitas, persepsi jarak, konektivitas, dan pengalaman pengguna turut memengaruhi tingkat pemanfaatan serta kepuasan terhadap ruang public (Gehl, 2010; Okenwa & Bauzá, 2025; Project for Public Spaces, 2018). Selain itu, kualitas ruang publik juga dipengaruhi oleh kesesuaian antara persepsi pengguna dan kinerja aktual fasilitas di lapangan (Lai & Hitchcock, 2016; Song et al., 2022)

Pendekatan berbasis persepsi pengguna menjadi salah satu metode yang banyak digunakan dalam mengevaluasi kualitas ruang publik, karena mampu menangkap pengalaman langsung dan

kebutuhan riil masyarakat (Carmona, 2018; Mehta, 2014). Salah satu metode yang cukup berkembang dalam kajian ini adalah *Importance Performance Analysis* (IPA), yang digunakan untuk mengidentifikasi kesenjangan antara tingkat kepentingan dan kinerja suatu atribut sehingga dapat ditentukan prioritas peningkatan secara lebih terarah. Beberapa penelitian telah menerapkan metode IPA dalam evaluasi ruang publik, seperti studi oleh (Azzopardi & Nash, 2013) sebagai pengagas metode, serta pengembangan aplikatifnya dalam konteks perkotaan oleh (Deng, 2007) dan (Azzopardi & Nash, 2013) yang menunjukkan bahwa IPA efektif dalam menentukan atribut prioritas perbaikan berbasis persepsi pengguna.

Meskipun demikian, penerapan metode *Importance Performance Analysis* (IPA) dalam kajian ruang terbuka publik, khususnya pada tipologi alun-alun di kota-kota berkembang, masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih banyak berfokus pada taman kota atau ruang publik skala besar di kota metropolitan, sehingga belum banyak yang secara spesifik mengkaji prioritas peningkatan kualitas alun-alun sebagai ruang terbuka publik pada konteks kota kecil atau berkembang seperti Kecamatan Namlea. Padahal, karakteristik sosial, ekonomi, dan pola pemanfaatan ruang pada kota berkembang memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan kota besar, sehingga membutuhkan pendekatan analisis yang lebih kontekstual.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan dalam penerapan *metode Importance Performance Analysis* (IPA) untuk mengidentifikasi atribut-atribut prioritas dalam peningkatan kualitas kawasan alun-alun sebagai ruang terbuka publik berdasarkan persepsi pengunjung pada konteks kota berkembang. Pendekatan ini memungkinkan penentuan prioritas yang lebih tepat sasaran melalui analisis kesenjangan antara tingkat kepentingan dan kinerja dari masing-masing atribut yang dinilai oleh pengguna.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prioritas peningkatan kualitas kawasan alun-alun di Kecamatan Namlea sebagai ruang terbuka publik melalui pendekatan *Importance Performance Analysis* (IPA), sehingga dapat dirumuskan arahan pengembangan yang tidak hanya berbasis kondisi fisik, tetapi juga selaras dengan kebutuhan dan persepsi masyarakat sebagai pengguna utama ruang tersebut.

II. METODE

II.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan karena data penelitian diperoleh melalui instrumen terstruktur dan dianalisis secara statistik, sedangkan pendekatan deskriptif digunakan untuk menjelaskan kondisi eksisting kawasan serta menafsirkan hasil penilaian responden terhadap kualitas kawasan alun-alun sebagai ruang terbuka publik.

II.2. Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian berada di kawasan Alun-Alun Kecamatan Namlea, Kabupaten Buru. Objek penelitian meliputi Alun-Alun Kota dan Taman Kota yang berfungsi sebagai ruang terbuka publik. Fokus kajian diarahkan pada penilaian kualitas kawasan berdasarkan persepsi pengunjung terhadap kinerja dan tingkat kepentingan setiap atribut ruang terbuka publik.

II.3. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian dilakukan secara sistematis, dimulai dari identifikasi masalah, studi pustaka, penyusunan kerangka penelitian, pengumpulan data, verifikasi data, pengolahan dan analisis data, penyusunan hasil, hingga penarikan kesimpulan. Tahapan tersebut digunakan agar proses penelitian berjalan terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian.

II.4. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, dokumentasi, dan penyebaran kuesioner kepada pengunjung kawasan. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka dan dokumen pendukung dari instansi terkait yang relevan dengan ruang terbuka publik dan kawasan penelitian.

Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi eksisting fasilitas, vegetasi, aksesibilitas, kebersihan, aktivitas pengguna, serta pemanfaatan ruang pada kawasan alun-alun. Dokumentasi dilakukan dalam bentuk foto dan catatan lapangan untuk memperkuat hasil observasi. Kuesioner digunakan untuk mengukur persepsi responden terhadap tingkat kinerja atau kepuasan (*performance*) dan tingkat kepentingan atau harapan (*importance*) pada setiap atribut yang diteliti.

II.5. Populasi, Sampel, dan Instrumen Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah pengunjung atau pengguna kawasan Alun-Alun Kecamatan Namlea. Karena jumlah populasi tidak diketahui secara pasti, pengambilan sample dilakukan dengan teknik non-probability sampling melalui metode accidental sampling, yaitu memilih pengunjung yang ditemui di lokasi penelitian dan bersedia mengisi kuesioner. Jumlah responden yang dianalisis sebanyak 54 orang, ditentukan menggunakan pendekatan *linear time function* dengan perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{T - t_0}{t_1}$$

Keterangan:

n : jumlah sampel yang dipilih

T : waktu yang tersedia untuk penelitian (8 hari x 24 jam/hari = 192 jam)

t₀ : waktu tetap pengambilan sampel (6 jam/hari x 8 hari = 48 jam)

t₁ : waktu pengisian kuesioner setiap sampel unit (0,25 jam/hati x 8 hari = 2 jam)

$$n = \frac{192-48}{2} = \frac{108}{2} = 54$$

Pengumpulan data dilakukan selama 8 hari, mencakup hari kerja dan hari libur, dengan waktu pengambilan sampel pada pagi, siang, dan sore hari agar dapat mewakili variasi kunjungan. Karakteristik responden terdiri atas 37 perempuan (68,52%) dan 17 laki-laki (31,48%). Berdasarkan usia, responden didominasi kelompok 21–25 tahun sebanyak 31 orang (57,41%), diikuti usia 17–20 tahun sebanyak 13 orang (24,07%), usia 26–30 tahun sebanyak 5 orang (9,26%), dan usia >30 tahun sebanyak 5 orang (9,26%).

Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup yang memuat 15 pernyataan sesuai dengan atribut kualitas ruang terbuka publik. Setiap pernyataan dinilai dengan skala Likert lima tingkat untuk dua aspek penilaian, yaitu tingkat kinerja atau kepuasan (X) dan tingkat kepentingan atau harapan (Y). Skala penilaian yang digunakan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Skala Penilaian Kuesioner

Nilai/skor	Skala kepuasan (X)	Skala kepentingan (Y)
1	Tidak puas	Tidak penting
2	Kurang puas	Kurang penting
3	Cukup puas	Cukup penting
4	Puas	Penting
5	Sangat puas	Sangat penting

II.6. Variabel dan Atribut Penelitian

Variabel utama dalam penelitian ini adalah kualitas fungsi ruang terbuka publik pada kawasan alun-alun. Variabel tersebut dijabarkan ke dalam 15 atribut penilaian yang mencakup kondisi fisik ruang, fungsi sosial, fungsi estetika, dan fungsi ekonomi. Pemilihan atribut didasarkan pada sintesis teori ruang terbuka publik, yaitu kondisi fisik ruang menurut (Frick & Mulyani, 2006), fungsi sosial menurut (Hakim, 1987), fungsi estetika alun-alun menurut (Santoso, 2008) dan (Indradjati, 2007), serta fungsi ekonomi dan estetika ruang publik menurut (Ahmaddin, 2002), Permen PU No. 5 Tahun 2008, dan Permen PU No. 9 Tahun 2012.

Atribut penelitian disusun agar sesuai dengan kebutuhan analisis IPA, yaitu membandingkan tingkat kinerja dan tingkat kepentingan pada setiap atribut.

Tabel 2. Variabel dan Atribut Penelitian

No.	Atribut Penilaian	Parameter Penilaian	Referensi
1	Ketersediaan fasilitas	Keberadaan dan kelengkapan fasilitas pendukung kawasan	Frick & Mulyani (2006)
2	Kondisi fasilitas	Kelayakan, keterawatan, dan kenyamanan penggunaan fasilitas	Frick & Mulyani (2006)
3	Vegetasi	Keberadaan, jenis, sebaran, dan fungsi vegetasi	Frick & Mulyani (2006); Whyte (1980)
4	Aksesibilitas	Kemudahan akses, jalur pedestrian, sirkulasi kendaraan, dan parkir	Frick & Mulyani (2006)
5	Tempat bermain	Keberadaan, jenis, jumlah, kondisi, dan keamanan area bermain	Hakim (1987)
6	Tempat berolahraga	Keberadaan, jenis, jumlah, dan kondisi fasilitas olahraga	Hakim (1987)
7	Tempat komunikasi sosial	Ketersediaan ruang untuk interaksi sosial dan intensitas pemanfaatannya	Hakim (1987)
8	Tempat peralihan dan menunggu	Keberadaan serta kenyamanan ruang transisi dan ruang tunggu	Hakim (1987)
9	Tempat memperoleh udara segar	Kenyamanan lingkungan, keteduhan, dan dukungan vegetasi	Hakim (1987); Ahmaddin (2002)
10	Sarana penghubung dengan tempat lain	Konektivitas kawasan dengan fungsi atau tempat lain di sekitarnya	Hakim (1987); Darmawan (2009)
11	Sarana kebersihan	Keberadaan, jumlah, kondisi sarana kebersihan, dan kebersihan kawasan	Hakim (1987)
12	Simbol tempat dan identitas	Daya tarik kawasan, landmark, dan elemen identitas lokal	Santoso (2008); Indradjati (2007); Ahmaddin (2002)
13	Tempat meningkatkan kreativitas dan produktivitas	Ketersediaan ruang atau fasilitas pendukung aktivitas kreatif dan produktif	Ahmaddin (2002); Permen PU No. 5 Tahun 2008; Permen PU No. 9 Tahun 2012
14	Keindahan arsitektural	Kondisi visual, desain, dan elemen pembentuk keindahan kawasan	Ahmaddin (2002); Permen PU No. 5 Tahun 2008; Permen PU No. 9 Tahun 2012
15	Tempat kegiatan sektor informal	Ketersediaan, jumlah, dan kondisi fasilitas untuk aktivitas berdagang	Ahmaddin (2002); Permen PU No. 5 Tahun 2008; Permen PU No. 9 Tahun 2012

Sumber: Hasil sintesis peneliti, 2026

II.7. Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui analisis deskriptif dan *Importance Performance Analysis* (IPA). Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi eksisting kawasan alun-alun

berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan data pendukung. Sementara itu, IPA digunakan untuk mengetahui kesenjangan antara tingkat kinerja dan tingkat kepentingan sehingga dapat ditentukan atribut yang menjadi prioritas peningkatan.

Tahap pertama dalam analisis IPA adalah menghitung tingkat kesesuaian responden pada setiap atribut. Tingkat kesesuaian menunjukkan perbandingan antara skor kinerja dan skor kepentingan. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$Tki = \frac{x_i}{y_i} \times 100\% \quad (1)$$

Keterangan:

Tki : Tingkat kesesuaian responden
 x_i : Skor penilaian kinerja (*performance*)
 y_i : Skor penilaian kepentingan (*importance*)

Tahap berikutnya adalah menghitung rata-rata skor kinerja dan rata-rata skor kepentingan untuk setiap atribut dengan rumus berikut.

$$\bar{x} = \frac{\sum x_i}{n} \quad \text{dan} \quad \bar{y} = \frac{\sum y_i}{n} \quad (2)$$

Keterangan:

\bar{x} : skor rata-rata tingkat kinerja
 \bar{y} : skor rata-rata tingkat kepentingan
 n : jumlah responden

Selanjutnya, rata-rata seluruh atribut digunakan sebagai titik potong pada diagram kartesius. Sumbu X menunjukkan rata-rata kinerja, sedangkan sumbu Y menunjukkan rata-rata kepentingan. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$\bar{\bar{x}} = \frac{\sum \bar{x}_i}{k} \quad \text{dan} \quad \bar{\bar{y}} = \frac{\sum \bar{y}_i}{k} \quad (3)$$

Keterangan:

$\bar{\bar{x}}$: rata-rata skor tingkat kinerja seluruh faktor
 $\bar{\bar{y}}$: rata-rata skor tingkat kepentingan seluruh faktor atribut
 k : banyaknya atribut yang digunakan

Hasil perhitungan kemudian dipetakan ke dalam diagram kartesius yang terdiri atas empat kuadran. Kuadran I menunjukkan prioritas utama karena tingkat kepentingan tinggi tetapi kinerja rendah. Kuadran II menunjukkan atribut yang perlu dipertahankan karena tingkat kepentingan dan kinerja sama-sama tinggi. Kuadran III menunjukkan prioritas rendah karena tingkat kepentingan dan kinerja sama-sama rendah. Kuadran IV menunjukkan atribut yang dinilai berlebihan karena kinerjanya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

III.1. Gambaran Umum

Kawasan alun-alun ini merupakan ruang terbuka publik yang ada di Desa Namlea, Kecamatan Namlea, Kabupaten Buru yang terdiri dari Alun-Alun Kota dan Taman Kota. Alun-Alun sendiri dibangun melalui beberapa tahapan yaitu tahap pertama pada Tahun 2018 dan tahap kedua pada Tahun 2020 yang awalnya diperuntukan untuk kegiatan MTQ Tingkat Provinsi yang ke- XXVIII pada Tahun 2019. Tepat di sebelah timur alun-alun terdapat taman kota yang dibagi menjadi dua kawasan taman yaitu Taman Al-Buru'uj dan Taman Rusa Al-Buru'uj. Sedangkan taman kota Al-Buru'uj diperuntukan sebagai Ruang Bermain Ramah Anak (RBRA) berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman Nomor: 650.2/02/SK/I/2023. Taman Rusa Al-Buru'uj merupakan taman yang terdapat rusa liar yang dipelihara oleh pemerintah melalui izin PT. Wainibe Wood.



Gambar 1. Taman Kota Al-Buru'uj

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025



Gambar 2. Alun-alun Kota

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

III.2. Analisis Arahan Peningkatan Kualitas Kawasan Alun-alun sebagai Ruang Terbuka Publik

Analisis ini dilakukan untuk dapat menentukan arahan peningkatan kawasan alun-alun sebagai ruang terbuka publik. Analisis ini dilakukan menggunakan metode Importance Performance Analysis (IPA) untuk dapat mengetahui tingkat harapan atau kepentingan terhadap suatu fungsi dan bagaimana kinerja atau performa dari fungsi tersebut sehingga dapat ditentukan arahan peningkatannya.

1. Analisis Tingkat Kesesuaian Responden

Tingkat kesesuaian responden dilakukan terhadap kinerja (*performance*) dan kepentingan (*importance*) pada kawasan alun alun berdasarkan 15 (lima belas) atribut sesuai dengan parameter yang ada. Hasil dari tingkat kesesuaian responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Tingkat Kesesuaian Responden

No	Atribut	Hasil		Persentase Hasil
		Kinerja (X)	Kepentingan (Y)	
1.	Fasilitas Lengkap	159	218	73%
2.	Kondisi Fasilitas Baik	163	217	75%
3.	Terdapat Vegetasi	187	217	86%
4.	Aksesibilitas Mudah Diakses	209	224	93%
5.	Tempat Bermain	185	217	85%
6.	Tempat Berolahraga	177	218	81%
7.	Tempat Komunikasi Sosial	192	218	88%
8.	Tempat Peralihan Dan Menunggu	180	205	88%
9.	Tempat Mendapatkan Udara Segar	203	227	89%

No	Atribut	Hasil		Persentase Hasil
		Kinerja (X)	Kepentingan (Y)	
10.	Sarana Penghubung Dengan Tempat Lain	182	205	89%
11.	Sarana Untuk Menciptakan Kebersihan	173	218	79%
12.	Simbol Tempat Dan Identitas	188	220	85%
13.	Tempat Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Produktivitas	184	210	88%
14.	Tempat Pembentuk Keindahan Arsitektural	180	218	83%
15.	Tempat Kegiatan Sektor Informal	142	217	65%
Nilai rata-rata		2.704	3.249	83%

Sumber: Analisis peneliti, 2026

Berdasarkan tabel di atas, total skor kinerja adalah 2704 dan total skor kepentingan adalah 3249, sehingga tingkat kesesuaian total mencapai 83,23%. Nilai ini menunjukkan bahwa kinerja kawasan alun-alun belum sepenuhnya memenuhi harapan pengunjung karena skor kinerja masih lebih rendah dibandingkan skor kepentingan. Atribut dengan tingkat kesesuaian terendah adalah tempat kegiatan sektor informal sebesar 65%, fasilitas lengkap sebesar 73%, kondisi fasilitas baik sebesar 75%, serta sarana untuk menciptakan kebersihan sebesar 79%. Atribut-atribut tersebut menunjukkan kesenjangan yang lebih besar antara harapan dan kondisi aktual, sehingga perlu mendapat perhatian dalam arahan peningkatan kawasan. Tahap berikutnya adalah menghitung nilai rata-rata kinerja dan kepentingan setiap atribut. Nilai rata-rata tersebut digunakan untuk menentukan posisi masing-masing atribut dalam diagram kartesius IPA, sehingga dapat diketahui atribut yang masuk dalam kuadran prioritas utama, dipertahankan, prioritas rendah, dan berlebihan.

Tabel 4. Nilai Rata-rata terhadap Kinerja (X) dan Kepentingan (Y)

No	Atribut	Hasil	
		Kinerja (X)	Kepentingan (Y)
1.	Fasilitas lengkap	2,94	4,04
2.	Kondisi fasilitas baik	3,02	4,02
3.	Terdapat vegetasi	3,46	4,02
4.	Aksesibilitas mudah diakses	3,87	4,15
5.	Tempat bermain	3,43	4,02
6.	Tempat berolahraga	3,28	4,04
7.	Tempat komunikasi sosial	3,56	4,04
8.	Tempat peralihan dan menunggu	3,33	3,80
9.	Tempat mendapatkan udara segar	3,76	4,20
10.	Sarana penghubung dengan tempat lain	3,37	3,80
11.	Sarana untuk menciptakan kebersihan	3,20	4,04
12.	Simbol tempat dan identitas	3,48	4,07
13.	Tempat untuk meningkatkan kreativitas dan produktivitas	3,41	3,89

No	Atribut	Hasil	
		Kinerja (X)	Kepentingan (Y)
14.	Tempat pembentuk keindahan arsitektural	3,33	4,04
15.	Tempat kegiatan sektor informal	2,63	4,02
Total		50,07	60,17

Sumber: Analisis peneliti, 2026

Setelah nilai rata-rata diketahui, maka perlu dicari kembali nilai rata-rata dari seluruh atribut kinerja (X) dan kepentingan (Y) untuk didapatkan titik potong untuk sumbu X dan sumbu Y pada diagram kartesius yang dapat dilihat pada perhitungan berikut.

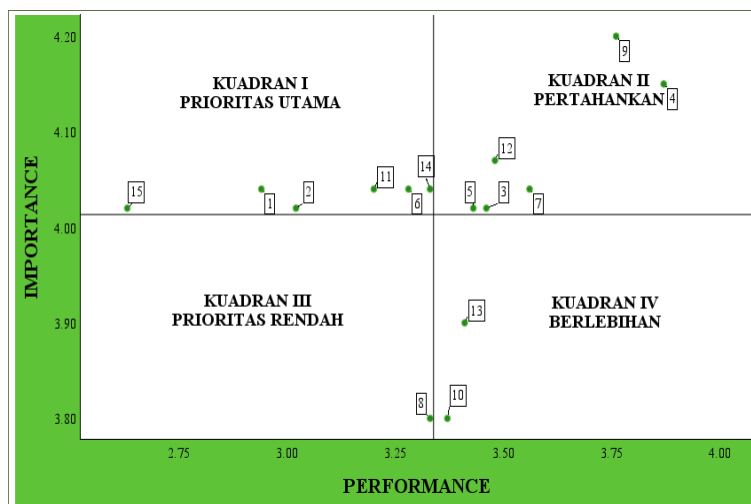
$$\bar{x} = \frac{50,07}{15} = 3,34 \quad \text{dan} \quad \bar{y} = \frac{60,17}{15} = 4,01$$

Rata-rata kinerja (X) = 3,34 dan rata-rata kepentingan (Y) = 4,01

Dengan demikian, nilai 3,34 digunakan sebagai batas rata-rata kinerja pada sumbu X, sedangkan nilai 4,01 digunakan sebagai batas rata-rata kepentingan pada sumbu Y. Atribut dengan nilai kinerja di bawah 3,34 dan nilai kepentingan di atas 4,01 termasuk dalam kuadran prioritas utama karena dianggap penting oleh pengunjung, tetapi kinerjanya masih rendah.

2. Diagram Kartesius

Diagram kartesius IPA dibagi menjadi empat kuadran oleh dua garis potong, yaitu garis rata-rata kinerja dan garis rata-rata kepentingan. Kuadran I memuat atribut dengan tingkat kepentingan tinggi dan kinerja rendah, sehingga menjadi prioritas utama peningkatan. Kuadran II memuat atribut dengan tingkat kepentingan dan kinerja yang sama-sama tinggi, sehingga perlu dipertahankan. Kuadran III memuat atribut dengan tingkat kepentingan dan kinerja rendah, sehingga menjadi prioritas rendah. Kuadran IV memuat atribut dengan tingkat kepentingan rendah tetapi kinerja tinggi, sehingga dapat dikategorikan berlebihan atau tidak menjadi fokus utama peningkatan.



Gambar 3. Diagram Kartesius

Sumber: Analisis Peneliti, 2026

3. Arahan Peningkatan Kualitas Kawasan Alun-alun Kecamatan Namlea sebagai Ruang Terbuka Publik

Berdasarkan hasil pemetaan diagram kartesius IPA, atribut peningkatan kualitas kawasan alun-alun dikelompokkan ke dalam empat kuadran. Pengelompokan ini menjadi dasar penyusunan arahan peningkatan agar intervensi yang dilakukan lebih tepat sasaran dan sesuai dengan persepsi pengunjung.

Tabel 5. Atribut-Atribut Fungsi Kawasan Alun-Alun Sebagai Ruang Terbuka Publik

No.	Prioritas Utama	Dipertahankan	Prioritas Rendah	Berlebihan
1.	Kelengkapan Fasilitas	Aksesibilitas mudah diakses	Tempat peralihan dan menunggu	Vegetasi
2.	Kondisi Fasilitas	Tempat bermain	-	Sarana penghubung dengan tempat lain
3.	Ketersediaan tempat berolahraga	Tempat komunikasi sosial	-	Tempat untuk meningkatkan kreativitas dan produktivitas
4.	Ketersediaan sarana kebersihan	Tempat mendapatkan udara segar	-	-
5.	Tempat pembentuk keindahan arsitektural	Simbol tempat dan identitas	-	-
6.	Tempat kegiatan sektor informal	-	-	-

Sumber: Analisis peneliti, 2026

Arahan peningkatan difokuskan pada atribut yang berada dalam Kuadran I karena atribut tersebut memiliki tingkat kepentingan tinggi, tetapi kinerjanya masih berada di bawah rata-rata. Atribut yang termasuk prioritas utama adalah fasilitas lengkap, kondisi fasilitas baik, tempat berolahraga, sarana untuk menciptakan kebersihan, tempat pembentuk keindahan arsitektural, dan tempat kegiatan sektor informal.

a. Kelengkapan fasilitas dan kondisi fasilitas

Kelengkapan fasilitas dan kondisi fasilitas menjadi prioritas utama karena memiliki tingkat kesesuaian yang rendah, yaitu masing-masing 73% dan 75%. Kondisi ini menunjukkan bahwa fasilitas yang tersedia belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan pengunjung, baik dari sisi jumlah, jenis, maupun kelayakan penggunaan. Arahan peningkatan yang dapat dilakukan adalah menambah dan memperbaiki fasilitas dasar seperti toilet, tempat duduk, tempat sampah, penunjuk arah, lampu penerangan, jalur pedestrian, tempat parkir, papan informasi, CCTV, pos jaga, serta fasilitas ramah disabilitas. Selain penambahan fasilitas, pengelola kawasan perlu melakukan pemeliharaan rutin agar fasilitas yang telah tersedia tetap aman, bersih, dan nyaman digunakan.

b. Ketersediaan Tempat Berolahraga

Atribut tempat berolahraga termasuk dalam Kuadran I karena memiliki tingkat kepentingan tinggi, tetapi kinerjanya masih rendah. Pada kawasan alun-alun telah tersedia lapangan dan trek lari, namun pemanfaatannya belum optimal karena kondisi fasilitas belum terawat dan penggunaannya cenderung hanya ramai pada kegiatan tertentu. Arahan peningkatan yang dapat

dilakukan adalah memperbaiki permukaan lapangan, menata ulang trek lari, menambahkan alat olahraga luar ruang, menyediakan penerangan yang memadai, serta memastikan area olahraga dapat digunakan secara aman oleh berbagai kelompok usia.

c. Peningkatan Sarana Kebersihan

Sarana untuk menciptakan kebersihan memiliki tingkat kesesuaian sebesar 79%, sehingga menunjukkan bahwa pengunjung masih menilai kebersihan kawasan belum sesuai dengan harapan. Kebersihan merupakan aspek penting dalam ruang terbuka publik karena berpengaruh langsung terhadap kenyamanan dan minat kunjungan. Oleh karena itu, arahan peningkatannya meliputi penambahan tempat sampah pada titik-titik aktivitas, penyediaan tempat sampah terpilah, penjadwalan petugas kebersihan secara rutin, serta penyediaan papan imbauan untuk menjaga kebersihan kawasan.

d. Tempat Pembentuk Keindahan Arsitektural

Atribut pembentuk keindahan arsitektural berada pada Kuadran I karena pengunjung menilai aspek visual kawasan penting, tetapi kinerjanya belum optimal. Peningkatan kualitas visual kawasan dapat dilakukan melalui penataan elemen desain, perbaikan fasad dan elemen taman, penambahan pencahayaan dekoratif, serta penyediaan landmark atau sculpture yang merepresentasikan identitas Pulau Buru. Elemen estetika tersebut perlu dirancang selaras dengan fungsi ruang publik agar tidak hanya memperindah kawasan, tetapi juga memperkuat citra kawasan alun-alun sebagai ruang identitas kota.

e. Tempat Kegiatan Sektor Informal

Tempat kegiatan sektor informal memiliki tingkat kesesuaian terendah, yaitu 65%. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan paling besar antara harapan pengunjung dan kondisi aktual di lapangan. Aktivitas sektor informal seperti pedagang makanan dan minuman dapat mendukung fungsi sosial dan ekonomi kawasan, tetapi perlu ditata agar tidak mengganggu kenyamanan, kebersihan, dan sirkulasi pengunjung. Arahan peningkatan yang dapat dilakukan adalah menyediakan zona khusus pedagang, kios ringan atau area berdagang sementara, tempat duduk makan, tempat sampah di sekitar area berdagang, serta sistem pengelolaan pedagang yang tertib.

f. Atribut Yang Perlu Dipertahankan

Atribut yang masuk dalam Kuadran II meliputi vegetasi, aksesibilitas, tempat bermain, tempat komunikasi sosial, tempat mendapatkan udara segar, serta simbol tempat dan identitas. Atribut-atribut tersebut dinilai penting oleh pengunjung dan telah memiliki kinerja di atas rata-rata, sehingga perlu dipertahankan kualitasnya. Upaya yang dapat dilakukan adalah menjaga kondisi vegetasi, mempertahankan kemudahan akses, merawat tempat bermain, menjaga ruang interaksi sosial, serta memperkuat identitas kawasan melalui pengelolaan elemen visual dan ruang publik yang berkelanjutan.

g. Atribut prioritas rendah dan berlebihan

Atribut tempat peralihan dan menunggu termasuk dalam Kuadran III sehingga belum menjadi prioritas utama peningkatan. Sementara itu, sarana penghubung dengan tempat lain serta tempat untuk meningkatkan kreativitas dan produktivitas berada pada Kuadran IV. Atribut pada kuadran ini tidak perlu menjadi fokus utama alokasi sumber daya dalam jangka pendek, namun tetap perlu dipantau agar kualitas kawasan secara keseluruhan tetap terjaga

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kualitas ruang terbuka publik tidak hanya ditentukan oleh keberadaan ruang secara fisik, tetapi juga oleh kemampuan ruang tersebut dalam memenuhi kebutuhan dan kenyamanan pengguna. Sejalan dengan konsep ruang publik

menurut Carmona, (2018); Gehl, (2011), kawasan alun-alun seharusnya mampu mendukung aktivitas sosial, rekreasi, interaksi masyarakat, serta memberikan pengalaman ruang yang nyaman dan menarik. Namun, hasil analisis IPA menunjukkan bahwa beberapa atribut penting, yaitu kelengkapan fasilitas, kondisi fasilitas, tempat berolahraga, sarana kebersihan, pembentuk keindahan arsitektural, dan tempat kegiatan sektor informal masih berada pada kuadran prioritas utama.

Hasil tersebut juga menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan pengunjung dengan kondisi aktual kawasan. Dengan demikian, peningkatan kualitas alun-alun perlu difokuskan pada atribut-atribut yang memiliki tingkat kepentingan tinggi tetapi kinerjanya masih rendah, sebagaimana dijelaskan dalam konsep *Importance Performance Analysis* oleh (Martilla & James, 1977). Temuan ini juga memberikan implikasi kebijakan bahwa pemerintah daerah perlu menjadikan hasil prioritas IPA sebagai dasar dalam penyusunan program penataan, penganggaran, dan pemeliharaan kawasan alun-alun secara bertahap.

Berdasarkan hasil pembahasan, kawasan alun-alun Kecamatan Namlea memiliki potensi besar sebagai ruang terbuka publik karena berada di lokasi strategis dan berperan sebagai ruang sosial, rekreasi, identitas kota, serta pendukung aktivitas ekonomi masyarakat. Akan tetapi, potensi tersebut belum sepenuhnya didukung oleh kualitas fasilitas dan pengelolaan kawasan yang optimal. Nilai tingkat kesesuaian sebesar 83,23% menunjukkan bahwa kinerja kawasan masih perlu ditingkatkan agar lebih sesuai dengan harapan pengunjung. Oleh karena itu, arahan peningkatan kualitas perlu difokuskan pada atribut prioritas utama, yaitu kelengkapan fasilitas, kondisi fasilitas, tempat berolahraga, sarana kebersihan, pembentuk keindahan arsitektural, dan tempat kegiatan sektor informal. Bagi pemerintah daerah, hasil ini dapat menjadi dasar untuk menetapkan skala prioritas intervensi, seperti perbaikan fasilitas dasar, penyediaan sarana kebersihan, penataan zona pedagang informal, serta penyusunan mekanisme pemeliharaan rutin Kawasan. Perbaikan terhadap atribut tersebut diharapkan dapat meningkatkan kenyamanan, daya tarik, dan fungsi kawasan alun-alun sebagai ruang terbuka publik yang lebih aktif, inklusif, dan berkelanjutan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kawasan alun-alun Kecamatan Namlea memiliki potensi besar sebagai ruang terbuka publik karena berada pada lokasi strategis dan berfungsi sebagai ruang sosial, rekreasi, identitas kawasan, serta pendukung aktivitas ekonomi masyarakat. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya didukung oleh kualitas fasilitas dan pengelolaan kawasan yang optimal. Kondisi ini terlihat dari masih adanya beberapa fasilitas yang belum lengkap, kurang terawat, serta belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan dan kenyamanan pengunjung.

Hasil analisis *Importance Performance Analysis* (IPA) menunjukkan bahwa tingkat kesesuaian antara kinerja dan kepentingan pengunjung terhadap kualitas kawasan alun-alun adalah sebesar 83,23%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kinerja kawasan secara umum belum sepenuhnya memenuhi harapan pengunjung. Nilai rata-rata kinerja sebesar 3,34 dan nilai rata-rata kepentingan sebesar 4,01 digunakan sebagai titik potong dalam diagram kartesius untuk menentukan posisi masing-masing atribut.

Berdasarkan hasil pemetaan diagram kartesius, terdapat enam atribut yang masuk dalam kuadran prioritas utama, yaitu kelengkapan fasilitas, kondisi fasilitas, ketersediaan tempat berolahraga, sarana kebersihan, pembentuk keindahan arsitektural, dan tempat kegiatan sektor informal. Atribut-atribut tersebut memiliki tingkat kepentingan tinggi, tetapi kinerjanya masih

rendah, sehingga perlu menjadi fokus utama dalam peningkatan kualitas kawasan alun-alun. Sementara itu, atribut seperti vegetasi, aksesibilitas, tempat bermain, tempat komunikasi sosial, tempat mendapatkan udara segar, serta simbol tempat dan identitas perlu dipertahankan karena telah memiliki kinerja yang baik dan dianggap penting oleh pengunjung.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar pemerintah daerah dan pengelola kawasan alun-alun Kecamatan Namlea memprioritaskan perbaikan pada atribut yang berada dalam kuadran prioritas utama. Upaya yang dapat dilakukan meliputi penambahan dan perbaikan fasilitas dasar, pemeliharaan fasilitas secara rutin, peningkatan sarana kebersihan, penyediaan fasilitas olahraga yang lebih layak, penambahan elemen arsitektural yang mencerminkan identitas lokal, serta penataan tempat kegiatan sektor informal agar lebih tertib dan nyaman. Dengan adanya peningkatan tersebut, kawasan alun-alun diharapkan dapat berfungsi lebih optimal sebagai ruang terbuka publik yang aktif, nyaman, inklusif, dan berkelanjutan bagi masyarakat Kecamatan Namlea.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelfattah, D., & Nasreldin, R. (2026). Towards inclusive public open space in CBD case study of King Abdallah financial district. *Journal of Urban Management*, 15(1), 486–504. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jum.2025.06.007>
- Ahmaddin, A. (2002). *Re-Desain Jakarta Tata Kota Kita 2020*. KotaKita Press.
- Azzopardi, E., & Nash, R. (2013). A Critical Evaluation of Importance–Performance Analysis. *Tourism Management*, 35, 222–233. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2012.07.007>
- Behmanesh, H., & Brown, A. (2026). Improving the design and management of temporary events in public spaces by applying urban design criteria. *Journal of Urban Management*, 15(1), 251–265. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jum.2025.06.010>
- Carmona, M. (2018). Principles for public space design, planning to do better. *URBAN DESIGN International*, 24, 47–59. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:115439896>
- Carmona, M., Heath, T., Oc, T., & Tiesdell, S. (2010). *Public Places – Urban Spaces: The Dimensions of Urban Design* (2, Ed.). Architectural Press.
- Darmawan, E. (2009). *Ruang publik dalam arsitektur kota*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro,.
- Deng, W. (2007). Using a revised importance-performance analysis approach: The case of Taiwanese hot springs tourism. *Tourism Management*, 28, 1274–1284. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2006.07.010>
- Frick, H., & Mulyani, T. H. (2006). *Arsitektur Ekologis*. Penerbit Kanisius.
- Gehl, J. (2010). *Cities for People*. Island Press.
- Gehl, J. (2011). *Life between buildings: Using public space (6th ed.)*. Island Press.
- Gupta, A., Yadav, M., & Nayak, B. K. (2025). A Systematic Literature Review on Inclusive Public Open Spaces: Accessibility Standards and Universal Design Principles. In *Urban Science* (Vol. 9, Number 6). Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI). <https://doi.org/10.3390/urbansci9060181>
- Hakim, R. (1987). *Unsur perancangan dalam arsitektur lansekap*. BinaAksara.
- Indradjati, P. (2007). *Ruang Terbuka Publik, Prinsip Perancangan dan Pengendaliannya*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.15820.54407/1>

- Kementerian Pekerjaan Umum Republik Indonesia. (2008). *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan*. Jakarta: Kementerian Pekerjaan Umum Republik Indonesia.
- Kementerian Pekerjaan Umum Republik Indonesia. (2012). *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 9 Tahun 2012 tentang Pedoman Teknis Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan*. Jakarta: Kementerian Pekerjaan Umum Republik Indonesia.
- Lai, I., & Hitchcock, M. (2016). A comparison of service quality attributes for stand-alone and resort-based luxury hotels in Macau: 3-Dimensional importance-performance analysis. *Tourism Management*, 55, 139–159. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2016.01.007>
- Martilla, John A., & James, John C. (1977). Importance-Performance Analysis. *Journal of Marketing*, 41(1), 77–79. <https://doi.org/10.1177/002224297704100112>
- Mehta, V. (2014). Evaluating Public Space. *Journal of Urban Design*, 19. <https://doi.org/10.1080/13574809.2013.854698>
- Okenwa, B., & Bauzá, M. M. (2025). Experts' insights on physical environmental factors impacting the use of urban public open spaces for physical activity. *Wellbeing, Space and Society*, 9, 100308. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.wss.2025.100308>
- Pongetti, L. S., Faruque, F. S., & Walker, B. H. (2025). Park quality and chronic disease: A city-level analysis. *Wellbeing, Space and Society*, 8, 100265. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.wss.2025.100265>
- Project for Public Spaces. (2018). *What Makes a Successful Place?* <https://www.pps.org/article/grplacefeat>
- Santoso, J. (2008). *Arsitektur-kota Jawa: Kosmos, kultur & kuasa*. Universitas Tarumanegara.
- Song, Y., Wang, Y., & Zhou, M. (2022). Public Space Satisfaction Evaluation of New Centralized Communities in Urban Fringe Areas—A Study of Suzhou, China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20, 753. <https://doi.org/10.3390/ijerph20010753>
- Su, T.-H., Lin, C.-S., Lu, S.-Y., Lin, J.-C., Wang, H.-H., & Liu, C.-P. (2022). Effect of air quality improvement by urban parks on mitigating PM2.5 and its associated heavy metals: A mobile-monitoring field study. *Journal of Environmental Management*, 323, 116283. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2022.116283>
- Timalsina, K. P., & Subedi, B. P. (2026). Walking accessibility to public open spaces in metropolitan Kathmandu, Nepal: Integrating physical proximity and public perception. *Journal of Urban Management*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jum.2026.03.015>
- UN-Habitat. (2020). *The Global Public Space Programme: Annual Report 2020*. United Nations Human Settlements Programme (UN-Habitat). <https://unhabitat.org/the-global-public-space-programme-annual-report-2020>
- Whyte, W. H. (1980). *The Social Life of Small Urban Spaces*. The Conservation Foundation.